

Budaya Siri'na Pesse dan Social Loafing Pada Mahasiswa

Aprilia¹, Muhammad Daud², Nurfitriany Fakhri^{3*}

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*E-mail: nurfitriany.fakhri@unm.ac.id

Abstract

Social loafing is a decrease in individual effort when working in groups compared to when working alone. One of the factors that influence social loafing is culture. This study aims to determine the effect of siri'na pesse culture on social loafing on student academic assignments. The subjects in this study amounted to 210 college students. Data analysis in this study uses a simple regression analysis. Based on the results of the study note that there is an influence of siri'na pesse culture and social loafing on student academic assignments (R square = 0.534 and $p = 0,000$). The implication of this research is beneficial for students to be able to avoid social loafing while maintaining the cultural values of siri'na pesse.

Keyword: *Siri'na Pesse, Social Loafing, Undergraduate Student.*

Abstrak

Social loafing merupakan penurunan usaha individu ketika bekerja di dalam kelompok dibandingkan ketika bekerja sendiri. Salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya social loafing adalah budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya siri'na pesse terhadap social loafing pada tugas akademik mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 210 orang mahasiswa. Analisis data di dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh budaya siri'na pesse dan social loafing pada tugas akademik mahasiswa (R square = 0,534 dan $p = 0,000$). Implikasi dari penelitian ini adalah bermanfaat bagi mahasiswa agar mampu menghindari social loafing dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya siri'na pesse.

Kata kunci: *Siri'na Pesse, Social Loafing, Mahasiswa.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dari adanya pengerjaan tugas berkelompok. Anggraeni dan Alfian (2015) menyatakan pengerjaan tugas berkelompok telah dikembangkan menjadi komponen penting pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi hingga level universitas. Kondisi tersebut disebabkan adanya rasa percaya bahwa hasil pengerjaan

secara berkelompok lebih baik jika dibandingkan dengan hasil bekerja sendirian. Pengerjaan tugas secara berkelompok pada dasarnya sangat memberikan manfaat yang besar, salah satunya adalah meningkatkan komunikasi dan *skill*, namun juga tidak dipungkiri bahwa terdapat pula hambatan-hambatan dalam pengerjaan tugas secara berkelompok, seperti *social loafing*. Pettijhon dan Ahmed (2010) menyatakan bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan bagi individu untuk mengurangi usaha ketika bekerja dalam kelompok. Shiraev dan Levy (2012) mengemukakan bahwa *social loafing* yaitu kecenderungan dari anggota kelompok untuk sedikit berikhtiar atau mengurangi usaha di dalam kelompok, dibandingkan ketika bekerja sendirian dan hal tersebut lebih mungkin terjadi pada kelompok yang besar.

Penelitian awal dilakukan oleh peneliti untuk melihat fenomena *social loafing* diawali dengan penelitian terhadap evaluasi dosen pada tugas akademik mahasiswa, baik tugas individu maupun kelompok. Penelitian awal dilakukan di tujuh perguruan tinggi swasta di Makassar, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), STMIK Dipanegara Makassar, Universitas Pejuang Republik Indonesia (UPRI), Universitas Indonesia Timur (UIT), Universitas Fajar (UNIFA), Universitas Bosowa Makassar, dan STIEM Bongayya. Penelitian awal tersebut dilakukan dengan metode wawancara terhadap lima orang mahasiswa dimasing-masing tujuh perguruan tinggi swasta di Makassar yang telah disebutkan di atas.

Hasil dari wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa evaluasi dosen sangat rendah terjadi pada STMIK Dipanegara Makassar. Adapun untuk enam perguruan tinggi lainnya, yakni Universitas Muslim Indonesia (UMI), Universitas Pejuang Republik Indonesia (UPRI), Universitas Indonesia Timur (UIT), Universitas Fajar (UNIFA), Universitas Bosowa Makassar, dan STIEM Bongayya, tidak menunjukkan adanya evaluasi yang rendah.

Peneliti kemudian kembali mewawancarai 18 orang mahasiswa dan enam orang dosen, dengan tujuan untuk memperkuat data sebelumnya dan ditemukan hasil yang sama. Berdasarkan wawancara terhadap 23 orang mahasiswa STMIK Dipanegara Makassar dapat disimpulkan bahwa, tidak ada aturan yang mewajibkan mahasiswa untuk tepat waktu dalam pengumpulan tugas, baik individu maupun kelompok. Mahasiswa bisa mendapatkan nilai standar seperti B atau C meskipun terlambat mengumpulkan tugas, dan hal tersebut lebih sering terjadi pada tugas-tugas yang tergolong ringan. Adapun untuk tugas mata kuliah yang tergolong berat seperti pembuatan program, mahasiswa sering tidak mendapatkan *feedback*. Dosen hanya melihat pengumpulan tugas apabila telah dikumpulkan, maka mahasiswa akan segera mendapatkan nilai dan hal tersebut terjadi hampir pada semua dosen atau berkisar 70%.

Peneliti melakukan wawancara kembali terhadap enam orang dosen STMIK Dipanegara Makassar. Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa, dosen pada dasarnya tidak menuntut mahasiswa untuk mengerjakan tugas yang baik dan benar. Dosen hanya sekedar ingin melihat usaha mahasiswa, yaitu ketika tetap mengumpulkan tugas, maka mahasiswa akan segera diberikan nilai bagus tanpa melihat kesesuaian tugas dan ketepatan tugas. Selain itu, pada tugas kelompok dosen hanya melihat pada saat presentasi, yakni ketika mahasiswa mampu menjelaskan, dosen telah menganggap mahasiswa tersebut bisa diberi nilai bagus, tanpa mengevaluasi kinerja mahasiswa dalam pembuatan tugas.

Peneliti selanjutnya mengambil data tambahan untuk melihat fenomena *social loafing* pada 30 orang mahasiswa angkatan 2013-2015 yang tersebar di tiga jurusan STMIK Dipanegara Makassar yang masih aktif kuliah. Penelitian awal tersebut menggunakan angket terbuka yang disebar di tiga jurusan STMIK Dipanegara Makassar. Hasil menunjukkan 60% kecenderungan *social loafing* terjadi pada mahasiswa jurusan teknik informatika, dengan rincian sebagai berikut, 63% (19 subjek) merasa kurang bersemangat apabila diberikan tugas kelompok oleh dosen, 56% (17 subjek) memilih jarang ikut mengerjakan tugas kelompok hingga selesai, 53% (16 subjek) merasa malas mengerjakan tugas kelompok apabila tidak ada penilaian secara individu, 66% (20 subjek) menjadi kurang aktif bekerja ketika banyak orang yang terlibat dalam kelompok, 50% (15 subjek) memilih sengaja tidak ikut serta dalam penyelesaian tugas kelompok karena percaya teman kelompok pasti akan menyelesaikannya, 63% (19 subjek) merasa tidak percaya diri sekelompok dengan orang cerdas, 53% (16 subjek) merasa senang bila ada tugas kelompok sebab tidak perlu mengeluarkan usaha lebih, 53% (16 subjek) memilih meskipun kontribusi yang diberikan kurang dalam penyelesaian tugas kelompok, nilai akan tetap bagus sama seperti teman kelompok, dan 50% (15 subjek) merasa kurang percaya diri bila sekelompok dengan orang baru.

Melihat dari hasil pengambilan data awal sikap-sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa jurusan teknik informatika STMIK Dipanegara, dapat berkembang menjadi kebiasaan negatif yang dapat menimbulkan terjadinya *social loafing*. Selain berpengaruh pada memburuknya hasil kelompok, *social loafing* juga tidak hanya berdampak negatif pada kenyamanan mahasiswa dalam belajar, tetapi juga kemampuan mahasiswa dalam menyerap ilmu pengetahuan dan informasi.

Hofstede dan Bond (Tsaw, Murphy, & Detgen, 2011) menjelaskan bahwa *social loafing* erat kaitannya dengan budaya, sebab budaya sebagai pemrograman dari sekelompok individu. Penelitian mengenai keterkaitan antara budaya dan *social loafing* telah diteliti oleh Earley pada

tahun 1989 (Tsaw, Murphy, & Detgen, 2011) yang meneliti *social loafing* pada peserta pelatihan *managerial* dalam suatu organisasi di Amerika Serikat dan Cina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social loafing* lebih tinggi terjadi pada masyarakat Amerika Serikat yang menganut budaya individualis, dimana kinerja individu dalam kelompok lebih rendah dibanding ketika bekerja sendiri. Sedangkan negara Cina sendiri yang menganut budaya kolektif tidak menunjukkan adanya *social loafing*.

Penelitian Earley tersebut menjadi menjadi dasar permasalahan dalam penelitian ini. Budaya kolektif juga merupakan salah satu gambaran akar kebudayaan di Indonesia. Indonesia memiliki rumpun kebudayaan, termasuk suku dan Bahasa yang sangat bervariasi. Salah satu rumpun budaya kolektif yang sangat kuat dan berakar sejak lama di Indonesia adalah rumpun budaya yang terdapat di Sulawesi Selatan, yaitu kelompok etnis suku Bugis. Etnisitas merupakan salah satu konsep dasar yang seringkali dianggap sebagai fokus dari identitas baik bagi kelompok maupun individu yang berada di dalam suatu kelompok (Fakhri, Nur, & Nurdin, 2008). Hamid (Hikma, 2012) menjelaskan bahwa kelompok etnis suku Bugis yang terdapat di Sulawesi Selatan masih memegang teguh nilai budaya *siri'na pesse*. *Siri'na pesse* merupakan dwi-konsep budaya yang mengandung nilai harga diri, rasa malu, dan kebersamaan.

Mattulada (Salam, 1994) menjabarkan bahwa *siri'* adalah harga diri, rasa malu, dan martabat diri, yang pada hakikatnya akan mendorong masyarakat Bugis dalam berbuat kebajikan terhadap diri maupun sesama. Sedangkan *pesse* merupakan perasaan sedih atau pedih melihat penderitaan orang lain, selain itu *pesse* juga dapat diartikan sebagai perasaan empati. Pelras (2006) menjelaskan bahwa *siri'* bukan hanya sekedar persoalan pribadi melainkan *siri'* juga merupakan sesuatu yang dirasakan bersama dan merupakan bentuk solidaritas sosial. Hal ini dapat menjadi motif penggerak penting kehidupan sosial dan pendorong tercapainya suatu prestasi masyarakat Bugis. Itulah sebabnya mengapa banyak intelektual Bugis cenderung memuji *siri'* sebagai suatu kebajikan. Hal tersebut dikatakan berdasarkan penerapan *siri'* yang saat ini sering salah sasaran dan penerapan oleh masyarakat, sehingga sebab itulah *siri'* sering - dan biasanya - memang - seharusnya - seiring sejalan dengan *pesse*. Ketika seseorang memiliki *siri'na pesse* maka jiwanya akan sangat aspiratif dalam merespon setiap persoalan, manusia akan simpatik terhadap sesama.

Siri' telah menjadi identitas masyarakat Bugis dalam bertingkah laku dan berucap, sedangkan *pesse* menjadi sifat belas kasih dan perasaan untuk menanggung beban dan penderitaan orang lain. *Siri'na pesse* mencakup seluruh aspek di dalam kehidupan masyarakat Bugis. *Siri'na pesse* menjadi ideologi pandangan hidup dan pedoman yang mengatur kehidupan

masyarakat suku Bugis. *Siri'na pesse* merupakan salah satu bentuk bagaimana gambaran budaya kolektif berlangsung, karena dalam konsep ini mengandung aturan untuk hidup dalam damai dengan semua orang yang mengadopsi identitas budaya tersebut (Buchori & Fakhri, 2018). Hal ini juga dialami oleh mahasiswa di jurusan teknik informatika STMIK Dipanegara Makassar angkatan 2013-2015 hampir 42% atau 445 dari 1.068 terdiri dari mahasiswa yang bersuku Bugis (tata usaha jurusan teknik informatika STMIK Dipanegara).

Earley dalam penelitiannya pada tahun 1989 (Tsaw, Murphy, & Detgen, 2011) menyatakan bahwa budaya kolektif mempengaruhi seseorang untuk cenderung tidak melakukan *social loafing*, namun berdasarkan pengambilan data awal, sikap-sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa jurusan teknik informatika STMIK Dipanegara yang memiliki etnis Bugis menunjukkan adanya kecenderungan untuk terjadinya *social loafing*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H⁰: Tidak terdapat pengaruh budaya *siri'na pesse* terhadap *social loafing* pada tugas akademik mahasiswa.

H¹: Terdapat pengaruh budaya *siri'na pesse* terhadap *social loafing* pada tugas akademik mahasiswa.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan teknik informatika STMIK Dipanegara Makassar, angkatan 2013-2015 yang bersuku Bugis dan masih aktif kuliah. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 445 (tata usaha jurusan teknik informatika STMIK Dipanegara Makassar, 2016).

Teknik Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Berdasarkan tabel *krejcie* total sampel dalam penelitian ini adalah 210 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi, yaitu:

1. Skala *siri'na pesse* disusun oleh peneliti dengan mengacu pada unsur *siri'na pesse* yang dikemukakan oleh Salam (1994). Skala *siri'na pesse* terdiri dari 86 aitem dan 37 aitem dinyatakan gugur, sehingga jumlah aitem yang digunakan di dalam penelitian sebanyak 49 aitem. Adapun koefisien korelasi total dari aitem yang tidak gugur dalam penelitian ini bergerak dari angka 0,304 sampai dengan 0,799. Dan hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,924.
2. Skala *social loafing* disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek *social loafing* yang dikemukakan oleh Myers (Mukti, 2013). Skala *social loafing* terdiri dari 50 aitem dan 19 aitem dinyatakan gugur, sehingga jumlah aitem yang digunakan di dalam

penelitian sebanyak 31 aitem. Adapun koefisien korelasi total dari aitem yang tidak gugur dalam penelitian ini bergerak dari angka 0,303 sampai dengan 0,675. Dan hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,831.

HASIL

Deskriptif Data Variabel *Siri'na Pesse*

Data hasil analisis deskriptif untuk skala *siri'na pesse* menunjukkan hasil *mean* hipotetik 98 dan *mean* empirik sebesar 128,75. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu subjek yang memiliki tingkat *siri'na pesse* yang rendah dengan persentase 0,47 %, selain itu terdapat 95 subjek yang memiliki tingkat *siri'na pesse* sedang dengan persentase 45,23 %, dan 114 subjek memiliki tingkat *siri'na pesse* tinggi dengan persentase 54,28 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan teknik informatika STMIK Dipanegara Makassar yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat *siri'na pesse* yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 54,28 %.

Hasil di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Darmapoetra (2014) yang menyatakan bahwa konsep *siri'na pesse* menjadi konsep kesadaran masyarakat Bugis dalam mengarungi kehidupannya dan juga menjadi pedoman dan pegangan moral sebagai masyarakat. *siri'na pesse* menjadi karakter yang melekat dalam diri masyarakat Bugis, dimana *siri'* telah menjadi identitas yang mewujud dalam laku dan ucap setiap manusia Bugis. Sedangkan *pesse* menjadi belas kasih dan perasaan menanggung bersama penderitaan dan beban orang lain.

Deskriptif Data Variabel *Social Loafing*

Hasil analisis deskriptif *social loafing* diperoleh *mean* hipotetik sebesar 62 dan *mean* empirik sebesar 40,28. Hasil analisis deskriptif untuk skala *social loafing* menunjukkan bahwa terdapat 108 subjek yang memiliki tingkat *social loafing* yang rendah dengan persentase 51,42 %, selain itu terdapat 101 subjek yang memiliki tingkat *social loafing* sedang dengan persentase 48,09 %, dan 1 subjek memiliki tingkat *social loafing* tinggi dengan persentase 0,47 %. Dengan demikian hasil persentase menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan teknik informatika STMIK Dipanegara Makassar yang menjadi sampel di dalam penelitian ini memiliki tingkat *social loafing* yang berada pada kategori rendah, dengan persentase 51,42%.

Hasil persentase nilai berdasarkan uji analisis deskriptif untuk skala *social loafing* menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa jurusan teknik informatika STMIK Dipanegara Makassar, memiliki tingkat *social loafing* yang rendah. Hal ini terjadi karena subjek penelitian kemungkinan besar masih mempertahankan nilai-nilai budaya *siri'na pesse*. Nilai-nilai yang

terdapat dalam *siri'na pesse* masih menjadi prinsipil, yang tidak lain merupakan pendorong bagi subjek penelitian untuk berusaha berbuat kebajikan terhadap diri maupun sesama, yang sangat bertolak belakang dengan perilaku *social loafing*.

Hal di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2005) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memicu terjadinya *social loafing* adalah pengaruh budaya. Bodley (Sinha, dkk, 2010) mendefinisikan budaya sebagai warisan lokal atau tradisi yang diteruskan ke generasi selanjutnya. Selain itu budaya juga merupakan penuntun perilaku manusia dalam menjalani kehidupan. Sarwono (2005) menyatakan bahwa *Social loafing* lebih cenderung terjadi pada budaya individualis, sedangkan budaya kolektif kecenderungan *social loafing* lebih kecil.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis terhadap variabel budaya *siri'na pesse* dan *social loafing* dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa koefisien korelasi (R) antara budaya *siri'na pesse* dan *social loafing* adalah 0,732 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu ada pengaruh budaya *siri'na pesse* dan *social loafing* pada tugas akademik mahasiswa jurusan teknik informatika STMIK Dipanegara Makassar. Korelasi koefisien budaya *siri'na pesse* dan *social loafing* bernilai negatif. Artinya, semakin diaplikasikan nilai-nilai budaya *siri'na pesse* maka makin rendah pula *social loafing* pada tugas akademik mahasiswa jurusan teknik informatika STMIK Dipanegara Makassar, begitupun sebaliknya jika semakin rendah budaya *siri'na pesse* maka semakin tinggi *social loafing*.

DISKUSI

Hasil penelitian di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hofstede dan Bond (Tsaw, Murphy, & Detgen, 2011) yang menjelaskan bahwa *social loafing* erat kaitannya dengan budaya, sebab budaya sebagai pemrograman dari sekelompok individu. Tersirat dalam konseptualisasi ini adalah bahwa budaya merupakan hasil belajar dari waktu ke waktu dan diwariskan ke generasi selanjutnya.

Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi *social loafing* adalah budaya, dan *social loafing* akan lebih identik terjadi pada budaya individualis dalam hal ini seperti Amerika Serikat, sedangkan untuk budaya kolektif kecenderungan *social loafing* lebih kecil bahkan tidak terjadi, seperti negara Asia khususnya dalam hal ini seperti negara Indonesia. *Social loafing* lebih kurang karena berada dalam budaya kolektif, dimana

kebaikan-kebaikan kolektif lebih dihargai dari pada prestasi atau keberhasilan individual. Bahkan dalam budaya kolektif orang-orang akan bekerja lebih keras ketika berada di dalam kelompok dari pada ketika bekerja sendiri.

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa korelasi koefisien budaya *siri'na pesse* dan *social loafing* bernilai negatif. Artinya, semakin diaplikasikan nilai budaya *siri'na pesse*, maka makin rendah pula *social loafing* pada tugas akademik mahasiswa jurusan teknik informatika STMIK Dipanegara Makassar. Suku Bugis menjadi salah satu rumpun budaya yang dikenal memiliki nilai-nilai budaya yang terhormat, bermartabat dan damai. *Siri'na pesse* merupakan nilai budaya yang menjadi nilai yang tertanam dalam diri dan diaplikasikan dalam bentuk perilaku oleh setiap masyarakat Bugis. Nilai-nilai ini menjadi kearifan lokal dan mengakar serta dijunjung tinggi sebagai warisan dari leluhur, dan menandakan kecirikhasan dari suatu budaya (Buchori & Fakhri, 2018).

Muhtamar (2007) menyatakan bahwa *siri'* diartikan sebagai sistem nilai kultural kepribadian, yang merupakan paranata dan tataran harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan sebagai anggota kelompok. Sedangkan *pesse* yang biasa juga disebut sebagai *pesse babbua*, berarti ikut merasakan penderitaan orang lain, mengindikasikan perasaan empati yang mendalam terhadap sesama yang sedang berada dalam kesulitan dan mengalami musibah.

Proses perkuliahan di STMIK Dipanegara khususnya jurusan teknik informatika lebih banyak diisi dengan pemberian tugas yang dilakukan secara berkelompok, sehingga hal tersebut menuntut mahasiswa wajib memiliki rasa kebersamaan untuk menanggung tugas kelompok bersama dengan anggota lain. Selain itu dengan proses perkuliahan yang menerapkan pemberian tugas kelompok mengharuskan mahasiswa memiliki kepercayaan diri, keberanian, kejujuran, ambisi positif, dan rajin serta tekun, agar mahasiswa mampu untuk memperlihatkan performansi kerja tim yang baik.

Ketika *siri'na pesse* masih menjadi ideologi atau pandangan yang penting bagi mahasiswa untuk menjadi landasan etis moral karakter dan pedoman yang mengatur tingkah laku. Maka mahasiswa akan mampu untuk mencapai sebuah prestasi di dalam kelompok. Karena pada dasarnya *siri'na pesse* merupakan konsep nilai yang mengajarkan nilai malu, harga diri, dan solidaritas.

Darmapoetra (2014) mengemukakan bahwa *siri'na pesse* mengajarkan beberapa nilai bagi masyarakat Bugis yang sangat penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata, yaitu nilai filosofi berupa nilai yang menjadi karakter diri dan watak manusia yang reaktif, optimis, konsisten, loyal, pemberani dan penuh kreatifitas. Ketika seseorang memiliki *siri'na pesse*

maka akan mencerminkan watak setia, tahu diri, teguh pendirian, sopan, empatik, simpatik, bijak, dan rendah hati. Selain itu *siri'na pesse* juga akan mencerminkan watak manusia yang sangat aspiratif dalam merespon setiap masalah, manusia tersebut akan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh budaya *siri'na pesse* terhadap *social loafing* pada tugas akademik mahasiswa jurusan teknik informatika STMIK Dipanegara Makassar. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi budaya *siri'na pesse* di aplikasikan maka semakin rendah kecenderungan *social loafing* mahasiswa jurusan teknik informatika STMIK Dipanegara Makassar. Gambaran deskriptif *siri'na pesse* mahasiswa jurusan teknik informatika STMIK Dipanegara Makassar berada dalam kategori tinggi. Sedangkan gambaran deskriptif untuk *social loafing* mahasiswa jurusan teknik informatika STMIK Dipanegara Makassar berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas maka diajukan beberapa saran. Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian mengenai budaya *siri'na pesse*, dapat melakukan penelitian dengan metode kualitatif. Mengingat bahwa *siri'na pesse* merupakan nilai-nilai budaya yang menjadi ideologi di dalam kehidupan masyarakat Bugis sehingga lebih baik bila diukur secara kualitatif. Peneliti yang tertarik meneliti *social loafing* dapat mengaitkan dengan variabel lain seperti, evaluasi dosen, ketidakjelasan suatu tugas, dan tidak adanya spesifikasi pekerjaan di dalam kelompok.

REFERENSI

- Angraeni, F., & Alfian, I. N. (2015). Hubungan kohesivitas dan social loafing dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 4(2).
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial*. Jakarta :Erlangga
- Darmapoetra, J. (2014). *Suku bugis pewaris keberanian leluhur*. Makassar: Arus Timur Enak dibaca Dan Berkah.
- Buchori, S., & Fakhri, N. (2018). Nilai-Nilai Kedamaian Dalam Perspektif Suku Bugis dan Makassar. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 2(1).
- Fakhri, N., Nur, M., & Nurdin, H. (2008). *Hubungan identitas etnis dan akulturasi terhadap adaptasi kultural mahasiswa*. (December 2018), 3–6.
- Hikma, R. (2012). Makna nilai budaya siri' na pesse. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Tidak Diterbitkan.
- Muhtamar, S. (2007). *Masa depan warisan luhur kebudayaan Sulsel*. Makassar: Pustaka Refleksi.

- Mukti, P. (2013). Hubungan antara kepercayaan diri dan motivasi berprestasi dengan social loafing pada mahasiswa. *Naska publikasi*. Program studi sains psikologi. Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Pelras, C. (2006). *Manusia bugis*. Jakarta: Grafika Mardi Yuana.
- Pettijohn, T. F., & Ahmed, S. F. (2010). Songwriting loafing or creative collaboration?: a comparison of individual and team written *billboard* hits in the USA. *Journal of Articles in Support of the Null Hypothesis*, 7 (1), 1539-8714.
- Salam, A. (1994). Pengaruh prestasi mengenai siri' dan motif berprestasi terhadap prestasi belajar. *Tesis*. Bandung. Program Studi Psikologi. Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung. Tidak Diterbitkan.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi sosial: Psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shiraev, E. B., & Levy, D. A. (2012). *Psikologi lintas kultural: Pemikiran kritis dan terapan moder*. (Ed.4). Jakarta: Kencana.
- Sinha, S., Dkk. (2010). Impact of work culture on motivation and performance level of employed in private sector companies. *Journal of ACTA OECONOMICA PRAGENSIA*, 18 (6), 0572-3043.
- Tsaw, D., Murphy, S., & Detgen, J. (2011). Social loafing and culture: Does gender matter?. *International Review Of Behavior Research Papers*, 7(3), 1-8.